

Tepa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan

Erna Widiyanti¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta. e-mail: ernawidiyanti.2024@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>bullying, empati, tepa selira</i></p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273</p> <p>Received: December 8, 2024</p> <p>Reviewed: December 10, 2024</p> <p>Accepted: December 11, 2024</p>	<p>Sampai saat ini fenomena lama terkait dengan perundungan atau <i>bullying</i> masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Hampir setiap tahunnya perilaku <i>bullying</i> selalu meningkat bahkan beritanya sampai viral. Dampak dari <i>bullying</i> tidak bisa dianggap sederhana karena memberikan dampak jangka panjang dan jangka pendek, berpengaruh pada kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik. Tidak hanya korban yang akan mendapat dampak, korban juga akan mendapatkan dampak yang merugikan diri sendiri. Penelitian ini mengeksplorasi peran budaya jawa dengan nilai tepa selira dengan membangun empati sebagai upaya pencegahan <i>bullying</i> di sekolah. Tepa Selira memiliki tiga nilai diantaranya; pertama menghormati hak-hak orang lain, kedua menyayangi orang lain, serta ketiga yaitu menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku akan diintegrasikan dan disesuaikan. Melalui Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan yaitu mengkaji, jurnal dan literatur lain yang berkaitan dengan lingkup bullying dan nilai budaya Jawa tepa salira. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai dari budaya lokal seperti tepa selira dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> di sekolah, hal ini karena tepa selira memiliki nilai empati, yang mana pelaku bully adalah orang yang kurang mampu memahami perasaan oranglain diartikan juga sebagai empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan nilai-nilai tepa selira maka dapat mencegah perilaku agresif seperti <i>bullying</i>.</p>

1. Introduction

Bullying merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks. Masih menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang artinya belum diselesaikan secara optimal. Dampak sangat luas baik dalam kesehatan mental maupun kesejahteraan sosial. Hasil Asesmen Nasional, sebanyak 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023c). Padahal lingkungan sekolah atau satuan pendidikan merupakan rumah kedua bagi peserta didik, satuan pendidikan seharusnya dapat membangun lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman (Kemendikbudristek, 2021).

Bullying setiap tahun selalu ada dalam pemberitaan bahkan viral seperti tahun 2024 salah satu sekolah di Jakarta, dan sekolah menengah di Cilacap. *Bullying* di sekolah tahun 2023, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Kasus paling banyak terjadi di jenjang SMP dan dilakukan oleh sesama peserta didik maupun dari pendidik

(voaindonesia.com, 2023). Total ada 36 kasus kekerasan sejak Januari-September 2024 dan menewaskan 7 orang. Angka ini melonjak karena sebelumnya hingga Juli 2024 hanya 15 kasus. FSGI mendorong pemerintahan baru melanjutkan program pencegahan kekerasan di satuan pendidikan karena kenaikan kasus kekerasan selama Januari hingga September 2024 (tempo.com, 2024).

Perundungan di sekolah merupakan penanda risiko yang kuat untuk beberapa masalah karena berdampak pada perilaku, kesehatan, sosial, dan/atau emosional yang negatif, seperti membolos dan menurunnya prestasi akademik (Gaffney, dkk 2021:5). Bullying terhadap pelaku dapat menyebabkan pelaku memiliki sikap empati dan interaksi sosial yang kurang baik. Pelaku berpotensi mengalami gejala emosional yang tidak terkontrol (Ningsih P.A, & Syafriani, 2024:2240).

Empati dipandang sebagai kunci dalam mereduksi perilaku *bullying*. Pembentukan empati melalui pendidikan dapat membantu individu memahami perspektif dan pengalaman orang lain, sehingga mengurangi perilaku agresi interpersonal (Ayuningtyas & Setyaputri, 2022:45-46). Suseno (1996, hal. 98) menggambarkan tepa selira sebagai inti dari moralitas Jawa, yang bertujuan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Budaya tepa selira menjadi bagian dari filosofi kebudayaan Jawa yang berfokus pada sikap menjaga perasaan orang lain, toleransi, serta berupaya membantu orang lain untuk memecahkan masalahnya, harmoni dalam hubungan sosial (Sofiana dkk, 2023:80). Santoso (2016:12-13) tepa selira tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku tepa selira diwujudkan dalam bentuk pengharapan yang berasal dari orang lain yakni “yèn dijiwit wong liya iku krasa lara ya aja njiwit liyane” (makna tersebut menggambarkan bahwa jika kita tidak ingin merasakan kesakitan ketika dicubit, maka jangan pula mencoba untuk mencubit orang lain). Kalimat tersebut sepele, namun mengandung filosofis yang mendalam bahwa ketika individu yang memiliki perilaku tepa selira mereka akan menghindari untuk ingin tahu terhadap kepentingan orang lain, hal ini merujuk pada pemberian ruang kebebasan kepada semuanya tanpa mengulik kepentingan sesama (Mardiyah, 2022).

Langkah awal untuk menuju sekolah anti-bullying yaitu diperlukan suatu program anti-bullying (Ulfatun & Santosa, 2021). Selain itu, program-program ini harus menyesuaikan konteks lokal untuk meningkatkan efektivitasnya (Rigby, 2020:48). Dalam dunia yang semakin global, penerapan nilai ini relevan untuk menghadapi isu-isu seperti alienasi sosial, konflik, hingga bullying di sekolah (Sudarsono, 2014:125). Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tepa selira sebagai landasan filosofis dalam menumbuhkan empati guna melawan bullying, sekaligus menawarkan strategi aplikatif untuk mengintegrasikan nilai ini ke dalam sistem pendidikan.

3. Research Methodology

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan yaitu mengkaji, jurnal dan literatur lain yang berkaitan dengan lingkup *bullying* dan nilai budaya Jawa tepa selira. Kajian dalam penelitian ini terdapat 40 referensi yang terdiri dari 17 artikel ilmiah tepa selira dan *bullying* 23. Selanjutnya data terkait dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Dalam hal ini diperlukan kajian secara induktif agar tidak menggiring pertanyaan lanjutan dari peneliti. Salah satu dilakukannya penelitian ini bersifat eksploratif. Hal tersebut kemudian dikaji secara komprehensif dalam bagian yang berjudul Tinjauan Pustaka yang digunakan sebagai Dasar Perumusan Hipotesis dan setelahnya akan dijadikan

dasar membandingkan sebuah temuan yang dalam sebuah penelitian (Ali & Limakrisna, 2013).

4. Findings

Tepa selira sebagai nilai empati yang relevan pada zaman modern. Tepa salira diartikan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain. Hal ini sama dengan pengertian empati yaitu kemampuan dalam memberikan pemahaman atas rasa yang dimiliki orang lain sehingga dapat dikatakan individu yang mempunyai sikap tepa salira mereka pasti memiliki sikap empati (Nafilasari dkk, 2023:44). Nafilasari I.H dkk, (2023:449), dalam penelitiannya mengungkapkan 3 aspek nilai budaya tepa salira yaitu yang pertama menghormati hak-hak orang lain, kedua menyayangi orang lain, serta ketiga yaitu menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku akan diintegrasikan dan disesuaikan. Tepa selira mengajarkan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menghormati perasaan orang lain, serupa dengan konsep empati dalam filsafat moral. Dalam pendidikan, nilai ini mendorong hubungan harmonis di antara siswa dan guru dengan memperhatikan kebutuhan emosional individu dalam komunitas pembelajaran (MCC, 2022).

Tepa selira, sebagai nilai kearifan lokal dari budaya Jawa, berakar pada prinsip empati dan penghormatan terhadap perasaan orang lain. Nilai ini menjadi relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial seperti *bullying*, yang sering disebabkan oleh rendahnya empati di antara individu (Rahayu & Permana, 2019:240). Penelitian Ayuningtyas & Setyaputri, (2022:670) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kesadaran anak tentang dampak emosional *bullying* pada korban. Nilai tepa selira juga membantu mengatasi dampak negatif era teknologi digital, di mana interaksi manusia sering kali terjadi tanpa kontak langsung, sehingga mengurangi sensitivitas terhadap perasaan orang lain (Yudhistira, 2023, hlm. 15).

5. Discussion

Bullying tetap menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan, yang berdampak negatif tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini memunculkan tantangan besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam konteks ini, budaya lokal seperti tepa selira dari Jawa menawarkan pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk menanamkan nilai empati sebagai solusi jangka panjang.

Tepa selira, yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menghormati perasaan orang lain, memberikan landasan moral untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai inti seperti menghormati hak orang lain, menyayangi sesama, dan menjaga sikap, perkataan, serta perilaku, mencerminkan konsep empati dalam filsafat moral. Penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya empati merupakan akar dari perilaku *bullying*, sehingga penanaman nilai tepa selira dapat menjadi mekanisme pencegahan yang efektif.

Dalam konteks era digital saat ini, di mana interaksi sosial cenderung lebih minim secara emosional, tepa selira menjadi semakin relevan. Interaksi berbasis teknologi sering kali menghilangkan sensitivitas terhadap dampak emosional dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai seperti tepa selira tidak hanya dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* tetapi juga memitigasi dampak negatif teknologi digital pada hubungan antarindividu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis empati efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi

emosional dari bullying. Dengan mengintegrasikan nilai tepa selira ke dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya menciptakan strategi pencegahan bullying yang sesuai dengan konteks lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kearifan budaya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter, di mana nilai-nilai budaya lokal menjadi elemen yang signifikan.

Namun demikian, penerapan nilai tepa selira memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, dan siswa. Program berbasis budaya lokal ini harus dirancang secara kontekstual, fleksibel, dan inklusif untuk memastikan penerimaannya dalam berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya bebas dari bullying tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa secara menyeluruh.

Sebagai tambahan, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap efektivitas penerapan nilai tepa selira melalui penelitian-penelitian lanjutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi nilai budaya lokal seperti ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan baru di dunia pendidikan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara nilai budaya lokal dan strategi pendidikan modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan semua pihak.

6. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Jawa, khususnya nilai **tepa selira**, memiliki potensi besar sebagai solusi untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Nilai tepa selira yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, kasih sayang, serta menjaga sikap, perkataan, dan perilaku, selaras dengan konsep empati. Penerapan nilai ini dapat membantu menumbuhkan kemampuan individu untuk memahami dan menghormati perasaan orang lain, sehingga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dalam komunitas sekolah.

Selain itu, nilai tepa selira relevan dalam konteks modern karena mampu mengatasi tantangan era digital yang sering mengurangi kepekaan emosional dalam interaksi manusia. Melalui program pendidikan berbasis nilai budaya lokal seperti tepa selira, kesadaran siswa terhadap dampak emosional *bullying* dapat meningkat, yang pada gilirannya mampu mengurangi perilaku agresif.

Dengan integrasi nilai tepa selira ke dalam kurikulum dan program anti-bullying, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi berbasis nilai budaya lokal yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunitas sekolah untuk meningkatkan efektivitas dalam pencegahan *bullying*.

References

- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Deepublish: Yogyakarta
- Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N. (2022). "Psikoedukasi Empati Berbasis Tepa Selira." *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, hal. 666-673.
- Federasi Serikat Guru akui perundungan di satuan pendidikan masih marak, Voice of America (VOA) Indonesia, 5 Agustus 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/federasi-serikat-guru-akui-perundungan-di-satuan-pendidikan-masih-marak/7212413.html>, diakses 18 November 2024.

- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell systematic reviews*, 17(2), e1143.
- Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), hal. 238-240.
- KPAI terima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal 2024 35 persen terjadi di sekolah, Tempo.co. 12 Maret 2024, <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>, diakses 18 November 2024.
- Kemendikbudristek. (2021, September 29). Sekolah aman, nyaman, dan menyenangkan tanpa perundungan. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023c, August). Merdeka Belajar: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Mardiyah, N., & Lestari, R. (2022). Sikap Tepa Salira Pada Remaja Jawa (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- MCC (2022). Building Empathy in Schools. Harvard's Making Caring Common, hal. 4.
- Nafilasari, H. I., & Indreswari, H. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 444-452.
- Ningsih, A. P., & Syafriani, S. (2024). Penguatan karakter anti bullying pada siswa melalui penyuluhan tentang bullying. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2239-2245.
- Primadiaty, D. P., Sofiana, F., Khansarisky, B., & Ediati, A. (2023). PSIKOEDUKASI EMPATI "TEPA SLIRA" SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEJAK EARLY CHILDHOOD. *Inisiasi*, 79-86.
- Rahayu, B., & Permana, I. (2019). "Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying."
- Rigby, K. (2020). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Kanisius, hal. 98.
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260>
- Yudhistira, 2023. "Nilai Tepa Selira dan Kehidupan Bermasyarakat", hlm. 15.